

Characteristic Associated with Perineal Rupture in Multiparous Delivery Mother

Karakteristik yang Berhubungan dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Multipara

Niluh Putu Ayu Sukmadewi¹, Nurliyani², Sunarsih³, Susilawati⁴
^{1,2,3,4} Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia
Email: niayusukma@gil.com

Article Info

Article history

Received date: 2024-10-16
Revised date: 2025-02-10
Accepted date: 2025-02-11



Abstract

In 2017, 566 mothers in Indonesia experienced perineal rupture, while in Lampung in 2022, there were 24 cases of bleeding triggered by perineal rupture. This study aims to identify characteristics associated with perineal rupture in multiparous mothers at PMB Midwife Ketut Dani, SST, in 2023. The research design was cross-sectional with a sample of 45 multiparous mothers, where 30 experienced perineal rupture and 15 did not. Simple random sampling was used, and data were analyzed using univariate and bivariate methods with the chi-square test. Results showed 66.7% of multiparous mothers experienced perineal rupture, while 33.3% did not. Significant factors associated with perineal rupture were maternal age (p-value 0.015) and birth spacing (p-value 0.019). However, infant birth weight (p-value 0.800) had no significant relationship with perineal rupture. This study emphasizes the importance of maternal age and birth spacing in the prevention of perineal rupture and encourages the practice of perineal massage and Kegel exercises for multiparous pregnant women.

Keywords:

Birth Spacing; Infant Weight; Maternal Age; Multiparous; Perineal Ruptur

Abstrak

Di Indonesia (2017) terdapat 566 ibu yang mengalami ruptur perineum. Sementara di Lampung (2022) terdapat 24 kasus perdarahan yang dipicu oleh ruptur perineum. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik yang berhubungan dengan ruptur perineum pada ibu bersalin multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST tahun 2023. Desain penelitian menggunakan metode cross-sectional dengan sampel 45 ibu multipara, di mana 30 mengalami ruptur perineum dan 15 tidak ruptur. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling, sementara analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% ibu multipara mengalami ruptur perineum, sementara 33,3% tidak ruptur. Karakteristik yang berhubungan dengan ruptur perineum adalah usia ibu (p-value 0,015) dan jarak kelahiran (p-value 0,019), yang menunjukkan hubungan signifikan ($p < 0,05$). Namun, berat lahir bayi (p-value 0,800) tidak memiliki kaitan signifikan dengan kejadian ruptur perineum. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian terhadap usia ibu dan jarak kelahiran dalam pencegahan ruptur perineum, serta mendorong praktik pijat perineum dan latihan Kegel bagi ibu hamil multipara.

Kata Kunci:

Berat bayi; Jarak kelahiran; Multipara; Rupture perineum; Usia ibu

PENDAHULUAN

Proses persalinan dan kelahiran merupakan kondisi fisiologis (normal) yang akan dialami oleh semua ibu hamil, namun terdapat risiko yang dapat membahayakan kondisi ibu dan bayinya yang bahkan dapat mengakibatkan kematian, penyebab kematian ibu tersebut adalah perdarahan pasca persalinan. Perdarahan pasca persalinan disebabkan oleh ruptur perineum (robeknya jalan lahir). Ruptur perineum adalah suatu kondisi ketika terjadi robekan pada jaringan di permukaan pintu bawah panggul (antara vulva dan anus) secara paksa. Ruptur perineum umumnya disebabkan oleh tekanan yang dihasilkan selama persalinan pervaginam [1].

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), terdapat 2,7 juta ibu melahirkan yang mengalami kasus ruptur perineum (robekan jalan lahir) pada tahun 2020. Ruptur perineum merupakan masalah yang sangat signifikan di Asia, dengan prevalensi ibu melahirkan yang mengalami ruptur perineum mencapai 50% [2]. Di Indonesia, sebagian besar ibu yang melakukan persalinan pervaginam mengalami laserasi perineum, dengan angka sekitar 75%. Penelitian pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 1951 kelahiran pervaginam yang tercatat, lebih dari separuhnya, yaitu 57%, memerlukan prosedur jahitan perineum. Dari persentase tersebut, sekitar 28% disebabkan oleh episiotomi, yaitu prosedur pembedahan yang dilakukan untuk melebarkan jalan lahir, sedangkan 29% sisanya disebabkan oleh robekan spontan pada perineum [2].

Di Provinsi Lampung, kasus kedua terbanyak yang terjadi pada tahun 2022 adalah perdarahan, dengan 24 kasus yang mengakibatkan kematian ibu. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, angka kematian ibu di Lampung adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup. Dalam survei tersebut, penyebab utama kedua kematian ibu adalah perdarahan pasca persalinan, yaitu sekitar 20,3% dari total kasus kematian ibu [3]. Perdarahan adalah salah satu komplikasi serius yang mungkin dihadapi ibu saat

melahirkan. Perdarahan selama persalinan dapat terjadi karena berbagai penyebab, termasuk ruptur perineum atau robekan pada jalan lahir. Ruptur perineum dapat menjadi pemicu terjadinya perdarahan karena terjadi robekan pada jaringan antara vagina dan anus, yang mengakibatkan rusaknya pembuluh darah pada area tersebut dan mengakibatkan perdarahan [1].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shariff pada tahun 2016 di Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang mengenai usia ibu saat melahirkan yang dilakukan dengan pendekatan cross sectional pada ibu primipara dan multipara, hasilnya menunjukkan bahwa dari 27 partisipan yang berusia ≥ 35 tahun, 22 partisipan (81,5%) mengalami ruptur perineum. Sedangkan dari 199 partisipan yang berusia < 35 tahun, sebanyak 96 partisipan (48,2%) mengalami ruptur perineum. Dari temuan ini, disimpulkan bahwa partisipan yang berusia ≥ 35 tahun memiliki risiko lebih besar untuk mengalami ruptur perineum. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa wanita yang berusia di bawah 20 tahun atau ≥ 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruptur perineum. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hal ini termasuk kekakuan perineum dan kurangnya pengalaman dalam proses persalinan, yang dapat menghambat penerapan teknik mengejan yang tepat dan berpotensi menyebabkan robekan jalan lahir yang lebih luas. Selain itu, memiliki jarak kelahiran kurang dari dua tahun pada usia ≥ 35 tahun juga dianggap memiliki risiko tinggi karena dapat memicu terjadinya komplikasi saat persalinan. Oleh karena itu, jarak persalinan antara 2-3 tahun dianggap sebagai jarak yang lebih aman untuk kesehatan ibu dan janin [4].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haslan dkk (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal di up t puskesmas mare yang dilakukan dengan pendekatan cross sectional pada ibu primipara dan

multipara dan didapatkan hasil bahwa dari 30 responden, mayoritas ibu dengan berat badan bayi lebih dari 4000 gram mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 18 responden (60%). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum, dengan nilai p-value sebesar 0,006. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Prawirohardjo, (2010) yang menyatakan bahwa kepala janin yang besar dan janin yang besar dapat menyebabkan ruptur perineum yang lebih besar [6].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliati dan kawan-kawan pada tahun 2020, yang menyelidiki hubungan jarak persalinan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan jenis penelitian kuantitatif studi korelasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 ibu yang melahirkan, mayoritas ibu dengan jarak persalinan kurang dari 2 tahun mengalami ruptur perineum, yaitu sebanyak 53 partisipan (54,6%). Temuan penelitian tersebut mengkonfirmasi adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antara jarak persalinan dengan kejadian ruptur perineum, dengan nilai p-value sebesar 0,005 [5].

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya penelitian tentang Karakteristik yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal Multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2023 ini memiliki beberapa kebaruan yang mencakup subjek penelitian ini hanya berfokus pada ibu bersalin multipara yang dilakukan menggunakan desain penelitian yang berbeda yaitu case control, serta penelitian yang dilakukan di lokasi berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan di PMB Bidan Ketut Dani, SST pada tanggal 28 Februari 2024 didapatkan data populasi ibu bersalin pada tahun 2023 sebanyak 121 orang. Dengan jumlah ibu

bersalin multipara sebanyak 79 (65,2%) orang.

Penelitian ini dilakukan di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung, karena PMB merupakan tempat yang ideal untuk mendapatkan data yang signifikan dan representatif mengenai karakteristik yang berhubungan dengan ruptur perineum pada ibu multipara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik yang mempengaruhi risiko robekan perineum pada ibu yang telah mengalami beberapa kali persalinan sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada ibu multipara karena pengalaman persalinan sebelumnya dapat menyebabkan peregangan pada perineum yang dapat mempengaruhi elastisitas dan kekuatan jaringan. Hal ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Pawitasari, 2015 bahwa paritas yang tinggi meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena organ-organ reproduksi menjadi kurang efektif atau lemah. Penurunan efektivitas organ reproduksi dapat menyebabkan melemahnya jaringan di daerah tersebut [7].

Akibatnya, ibu dengan jumlah kelahiran yang banyak (multipara) cenderung lebih rentan mengalami ruptur perineum. Wanita dengan jumlah kelahiran yang banyak (multipara) memiliki peluang lebih besar untuk mengalami ruptur perineum alami selama persalinan normal. Dikatakan bahwa kehamilan dan persalinan yang sering menyebabkan rahim meregang dan kehilangan elastisitasnya [7].

Variabel yang dianalisis termasuk usia ibu, berat badan bayi saat lahir, dan jarak persalinan, yang semuanya berpotensi meningkatkan risiko ruptur perineum. Dengan membatasi penelitian ini pada ibu multipara, kami dapat lebih memperdalam pemahaman kami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Karakteristik yang

Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal Multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain *case-control*. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa catatan rekam medis pada tahun 2023. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin multipara yang tercatat telah melahirkan di PMB Bidan Ketut Dani, SST selama periode tahun 2023 yaitu sebanyak 79 ibu bersalin multipara. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dengan kondisi ruptur perineum sebanyak 30 ibu bersalin dan kelompok yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 15 ibu bersalin.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia ibu, berat lahir bayi dan jarak kelahiran. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah ibu bersalin dengan ruptur perineum.

Analisis univariat digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu bersalin multipara secara keseluruhan. Analisis bivariat digunakan untuk menunjukkan vaktor risiko ruptur perineum pada persalinan di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung tahun 2023. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Square. Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai p -value yang dihasilkan dari uji *Chi-Square* $\leq 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diamati memiliki hubungan yang signifikan. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai p -value $\geq 0,05$, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati, dengan nomor

Niluh Putu Ayu Sukmadewi and niayusukma@gmail.com

kelayakan etik: No. 4331/EC/KEP-UNMAL/V/2024 yang berlaku sejak tanggal 31 Mei 2024 sampai dengan 31 Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Bersalin Multipara

Berdasarkan tabel 1. Hasil yang didapatkan dari 45 responden terdapat 30 responden (66,7%) dengan kondisi ruptur perineum dan tidak ruptur sebanyak 15 responden (33,3%). Usia ibu yang berisiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 29 responden (64,4%) dan usia ibu yang tidak berisiko (20 - 35 tahun) sebanyak 16 responden (35,6%). Berat badan lahir bayi yang berisiko (>4000 gram) sebanyak 10 responden (22,2%) dan berat badan lahir bayi yang tidak berisiko (2500 - 4000 gram) sebanyak 35 responden (77,8%). Selain itu, jarak kelahiran berisiko (< 2 tahun) sebanyak 26 responden (57,8%) dan jarak kelahiran tidak berisiko (≥ 2 tahun) sebanyak 19 responden (42,2%).

Tabel 1. Karakteristik Ibu Bersalin Multipara

Variable	n	Percentage
Ruptur Perineum		
Ruptur	30	66,7%
Tidak Ruptur	15	33,3%
Usia Ibu		
Beresiko <20 dan >35 th	29	64,4%
Tidak Beresiko 20-35 th	16	35,6%
Berat Lahir Bayi		
Beresiko >4000 gram	10	22,2%
Tidak Beresiko 2500-4000 gram	35	77,8%
Jarak Kelahiran		
Beresiko <2 tahun	26	57,8%
Tidak Beresiko ≥ 2 tahun	19	42,2%
Amount	45	100

Source: secondary data processing

Hubungan Usia Ibu, Berat Badan Bayi Lahir dan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Multipara

Tabel 2. Hubungan Usia Ibu, Berat Badan Bayi Lahir dan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Multipara

Variable	Ruptur Perineum						p- valu e	
	Ruptur		Tidak Ruptur		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Usia Ibu	B	2	76,	6	40	2	64,	0,01 5
		3	7			9	4	
	T	7	23,	9	60	1	32,	
	B		3			6	6	
Berat Lahir Bayi	B	7	23,	3	20	1	22,	0,80 0
			3			0	2	
	T	2	76,	1	80	3	77,	
	B	3	7	2		5	8	
Jarak Kelahiran	B	2	70	5	33,	2	57,	0,01 9
		1			3	6	8	
	T	9	30	1	66,	1	42,	
	B			0	7	9	2	

Keterangan: B = Beresiko; TB = Tidak Beresiko
 Source: secondary data processing

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari 29 responden (64,4%) dengan usia yang beresiko terdapat 23 responden (76,7%) dengan ruptur perineum dan 6 responden (40%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Kemudian hasil yang didapatkan dari 16 responden (35,6%) dengan usia yang tidak beresiko terdapat 7 responden (23,3%) dengan ruptur perineum dan 15 responden (33,3%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Dari hasil penelitian didapatkan nilai p-value sebesar 0,015 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal multipara di Bidan PMB Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung tahun 2023, dengan Odds Ratio sebesar 4,929 yang berarti usia ibu yang memiliki usia beresiko memiliki resiko menyebabkan terjadinya ruptur perineum. Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari 10 responden (22,2%) dengan berat badan lahir bayi beresiko terdapat 7 responden (23,3%) mengalami ruptur perineum dan 3 responden (20%) yang tidak mengalami ruptur perineum.

Niluh Putu Ayu Sukmadewi and niayusukma@gmail.com

Kemudian hasil yang didapatkan dari 35 responden (77,8%) dengan berat badan lahir bayi yang tidak beresiko terdapat 23 responden (76,7%) mengalami ruptur perineum dan 12 responden (80%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Dari hasil penelitian didapatkan nilai p-value sebesar 0,800 (>0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung tahun 2023, dengan Odds Ratio sebesar 1,217 yang artinya berat lahir bayi yang beresiko tidak memiliki pengaruh dalam penyebab ruptur perineum.

Berdasarkan tabel 2. didapatkan hasil dari 26 responden (57,8%) dengan jarak kelahiran beresiko (<2 tahun) terdapat 21 responden (70%) mengalami ruptur perineum dan 5 responden (33,3%) tidak mengalami ruptur perineum. Kemudian hasil yang didapatkan dari 19 responden (42,2%) dengan jarak kelahiran yang tidak beresiko (≥ 2 tahun) terdapat 9 responden (30%) mengalami ruptur perineum dan 10 responden (66,7%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Dari hasil penelitian didapatkan nilai p-value sebesar 0,019 (<0,05) yang berarti ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal multipara di Bidan PMB Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung tahun 2023, dengan Odds Ratio sebesar 4,667 yang berarti jarak kelahiran yang beresiko memiliki resiko sebagai penyebab terjadinya ruptur perineum.

Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Multipara

Hasil dari 45 responden dengan kondisi ruptur perineum sebanyak 30 responden (66,7%). Dan tidak ruptur sebanyak 15 responden (33,3%).

Ruptur perineum terjadi ketika terjadi robekan pada saat bayi lahir, baik itu terjadi secara spontan maupun dengan bantuan alat atau tindakan medis. Hampir semua primipara dan sebagian dari multipara mengalami robekan

perineum pada tingkat tertentu. Hal ini terjadi karena setiap ibu mempunyai tingkat keelastisan perineum yang berbeda-beda. Ibu multipara (paritas tinggi) juga mempunyai peluang yang besar terjadi ruptur perineum, hal ini disebabkan oleh lemahnya atau berkurangnya keefektifan alat reproduksi. Semakin berkurangnya keefektifan alat reproduksi maka jaringan-jaringan yang ada akan menjadi melemah, sehingga ketika seorang ibu dengan paritas yang semakin tinggi, maka akan mudah mengalami ruptur perineum [1].

Multipara berpeluang terbanyak mengalami kejadian ruptur perineum spontan dibandingkan primipara, sehubungan dengan tidak lagi dilakukan episiotomi, kesalahan penanganan ruptur perineum pada persalinan sebelumnya, serta kurangnya keterampilan penolong dalam menyokong perineum khususnya para mahasiswa praktik. Robekan perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin yaitu, dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong. Pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan, edema dan kerapuhan pada perineum, varikosis vulva melemahkan jaringan perineum, arcus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi ke arah posterior, perluasan episiotomi. Faktor janin antara lain bayi yang besar, posisi kepala yang abnormal (misalnya presentasi muka), kelahiran bokong, ekstraksi forsep yang sukar bahu, anomaly, congenital, distosia seperti hidrosepalus [8].

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 118 orang (52,2%) dan tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 108 orang (47,8%). Diperoleh hasil ibu berusia ≥ 35 tahun yang mengalami ruptur perineum sebanyak 22 (81,5%), Pada ibu yang melahirkan ukuran

janin ≥ 3500 gram sebanyak 32 (68,1%) dan ibu dengan paritas multipara sebanyak 96 (56,5%) yang mengalami ruptur perineum. Sehingga dapat digambarkan responden yang mengalami ruptur perineum lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ruptur perineum. [4].

Sedangkan, berdasarkan penelitian terkait lainnya ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 45 orang (41,7%), sedangkan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 63 orang (58,3%). Diperoleh hasil ibu yang melahirkan dengan berat bayi (> 3500 gram) yang mengalami ruptur perineum sebanyak 18 orang (64,3%), dan ibu bersalin dengan jarak kelahiran beresiko (< 2 tahun) yang mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 26 orang (60,5%). Sehingga, dapat digambarkan responden yang mengalami ruptur perineum lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ruptur perineum [9].

Menurut pendapat peneliti, ruptur perineum dapat dialami oleh siapapun tanpa terkecuali pada ibu multipara. Salah satu faktor utamanya adalah elastisitas jaringan perineum yang bisa menurun seiring bertambahnya jumlah persalinan. Setelah beberapa kali melahirkan, jaringan perineum mungkin tidak pulih sepenuhnya dari trauma persalinan sebelumnya, sehingga menjadi lebih rentan terhadap robekan pada persalinan berikutnya.

Hubungan Usia Ibu dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Multipara

Hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* 0,015 ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan usia ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2023, dengan *Odds Ratio* 4,929 yang artinya ibu yang memiliki usia berisiko memiliki risiko penyebab ruptur perineum.

Umur adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan. Umur sangat menentukan kesehatan ibu. Ibu dikatakan berisiko tinggi apabila ibu hamil berumur di bawah 20 tahun dan di atas

35 tahun. Umur berguna untuk mengantisipasi diagnosa masalah kesehatan dan tindakan yang akan dilakukan [10].

Penelitian menunjukkan bahwa ibu multipara yang melahirkan pada usia muda, khususnya di bawah 20 tahun, memiliki jaringan perineum yang belum sepenuhnya matang. Elastisitas jaringan ini belum optimal, sehingga lebih rentan terhadap robekan saat proses persalinan. Sebaliknya, ibu multipara yang melahirkan pada usia lebih tua, yaitu di atas 35 tahun, juga menghadapi risiko tinggi mengalami ruptur perineum. Hal ini disebabkan oleh penurunan elastisitas dan fleksibilitas jaringan tubuh seiring bertambahnya usia. Proses penuaan membuat jaringan perineum menjadi lebih kaku dan kurang mampu meregang dengan baik selama persalinan [10], [11].

Berdasarkan penelitian terkait ibu bersalin dengan masalah elastisitas otot perineum disarankan untuk melakukan latihan kombinasi pijat perineum dan senam kegel karena dengan melakukan latihan tersebut dapat membuat suhu otot meningkat, sehingga meningkatnya produksi ATP, dimana ATP ini digunakan untuk membantu ion-ion Ca^{++} dipompa masuk kembali ke dalam retikulum sarkoplasma dengan cara traanspor aktif, sehingga kerja troponin dan tropomiosin kembali aktif guna menghambat reaksi aktin myosin dalam kata lain, aktyn-myosin tidak dalam keadaan aktif, Kemudian otot akan relaksasi (mengendur/menjadi lentur) sehingga dapat meminimalisir terjadinya robekan pada otot perineum. Senam kegel yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan sirkulasi pada perineum sehingga mengurangi persepsi nyeri serta mengurangi pembengkakan pada perineum [12].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan kejadian ruptur perineum, dengan *p-value* sebesar 0,001 dan pebelitian lain juga nenunjukan hasil yang serupa dengan *p-value* sebesar 0,000. Namun,

terdapat juga penelitian lain yang menyatakan bahwa usia ibu tidak berhubungan dengan kejadian ruptur perineum, dengan *p-value* sebesar 0,434 [4],[11], [13].

Menurut pendapat peneliti pada persalinan ibu multipara yang usianya lebih muda (<20 tahun), jaringan perineum yang dimilikinya belum sepenuhnya matang dan elastisitasnya belum optimal, sehingga lebih rentan terhadap robekan saat melahirkan. Di sisi lain, ibu multipara dengan usia lebih tua (>35 tahun) juga memiliki risiko tinggi untuk mengalami ruptur perineum karena penurunan elastisitas dan fleksibilitas jaringan tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia. Proses penuaan menyebabkan jaringan perineum menjadi lebih kaku dan kurang mampu meregang dengan baik selama persalinan. Sehingga untuk ibu multipara dengan usia berisiko di sarankan untuk melakukan latihan kombinasi pijat perineum dengan senam kegel karena latihan tersebut dapat memperlancar aliran darah sehingga nutrisi di sekitar otot perineum dapat terpenuhi sehingga dapat menjaga kekenyalan dan keelastisitan otot.

Adapun ibu bersalin dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) tetapi tetap mengalami ruptur perineum hal ini bisa terjadi karena teknik meneran yang salah. Cara meneran yang benar menurut Asuhan Persalinan Normal (APN) adalah dengan menganjurkan ibu untuk meneran mengikuti dorongan alamiahnya selama kontraksi, beritahukan untuk tidak menahan napas saat meneran, minta ibu untuk berhenti meneran dan beristirahat di antara kontraksi, jika ibu berbaring miring atau setengah duduk dengan lutut ditarik ke arah dada dan dagu ditempelkan dada ibu akan lebih mudah untuk meneran, minta ibu untuk tidak mengangkat bokong saat meneran, tidak diperbolehkan untuk mendorong fundus untuk membantu kelahiran bayi, ibu harus tetap tenang dan rileks, penolong persalinan tidak boleh mengatur posisi meneran, penolong persalinan harus memfasilitasi ibu dalam memilih sendiri posisi meneran [14].

Kebanyakan ibu bersalin mengalami ruptur perineum karena cara meneran yang salah sehingga walaupun usia ibu tidak berisiko tetap ada kemungkinan untuk mengalami ruptur.

Ibu yang melahirkan pada usia berisiko (<20 dan >35 tahun) tidak selalu mengalami ruptur perineum. Hal ini dapat terjadi jika ibu telah mempersiapkan persalinannya dengan melakukan pijat perineum selama kehamilan. Pijat perineum merangsang jaringan ikat dan kolagen, sehingga membuat perineum lebih elastis, fleksibel, dan lentur saat meregang selama persalinan. Oleh karena itu, pijat perineum perlu dilakukan untuk membantu melunakkan jaringan perineum [15]. Dengan persiapan persalinan yang optimal selama kehamilan, risiko ruptur perineum dapat diminimalkan, meskipun ibu berada dalam kelompok usia berisiko.

Hubungan Berat Lahir Bayi dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Multipara

Dari hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* 0,800 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan berat lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2023, dengan *Odds Ratio* 1,217 yang artinya bayi yang memiliki berat badan lahir berisiko tidak mempunyai risiko sebagai penyebab ruptur perineum.

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2500-4000 gram, nilai apgar >7 dan tanpa cacat bawaan. Bayi baru lahir normal adalah berat lahir antara 2500-4000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis dan tidak ada kelainan congenital (cacat bawaan) yang berat [16].

Berat lahir bayi adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran.

Bayi baru lahir adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram. Bayi yang berbobot lebih dari 4000 dianggap berukuran terlalu besar. Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin bergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi [17].

Robekan perineum dapat terjadi pada persalinan dengan berat badan bayi yang besar. Hal ini terjadi karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi yang besar sering terjadi ruptur perineum [18].

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang tentang Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. Dengan hasil 37 orang (15,22%) mengalami ruptur perineum dengan berat lahir bayi berisiko (<2.500 dan \geq 4.000 gram) sebanyak 14 orang (34,13%). Hasil perhitungan di dapat nilai *p-value* 0,000 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang [11].

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L Ratumbusang Manado tentang Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin. Dari 68 ibu bersalin yang diteliti terdapat 24 orang (35,3%) dengan berat lahir bayi berisiko (< 3.500 gram). Dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada ibu Bersalin di RSJ Prof. Dr. V. L Ratumbusang Manado [19].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Praktik Mandiri Bidan Palembang dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. Di dapatkan hasil dari 152 ibu multipara terdapat 83 ibu (54,6%) dengan ruptur perineum, dan berat lahir bayi beresiko sebanyak 5 responden (100%). Dengan hasil uji statistik Chi Square di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,170 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara Berat Badan Lahir dengan ruptur perineum [10].

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden dengan ruptur perineum hanya ada 7 responden dengan berat lahir bayi berisiko (>4000 gram) sementara, sisanya 23 responden mempunyai berat lahir bayi yang tidak berisiko (2500-4000 gram). Ibu multipara dengan berat lahir bayi >4000 gram, berisiko sangat tinggi untuk mengalami ruptur perineum. Hal ini terjadi karena elastisitas dari perineum tidak cukup kuat untuk menahan peregangan pada perineum ketika kepala dan bahu bayi dilahirkan sehingga akhirnya terjadi robekan.

Sedangkan, menurut peneliti pada ibu multipara dengan berat lahir bayi yang tidak berisiko (2500-4000 gram) tetap bisa mengalami ruptur perineum karena kondisi jaringan pada perineum itu sendiri. Meski berat bayi dalam batas normal, jaringan perineum mungkin tidak cukup elastis atau sudah mengalami kerusakan dari persalinan sebelumnya, sehingga lebih rentan terhadap robekan.

Hubungan Jarak Kelahiran dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Multipara

Dari hasil penelitian didapatkan hasil $p\text{-value} 0,019 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal multipara di PMB Bidan Ketut Dani, SST Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2023, dengan *Odds Ratio*

4,667 yang artinya jarak kelahiran berisiko mempunyai risiko sebagai penyebab ruptur perineum.

Jarak kelahiran adalah rentan waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan, Pada jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak yang lebih aman bagi ibu dan janin karena apabila jalan lahir yang pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum, tidak dapat pulih secara sempurna karena jarak kelahiran yang terlalu dekat [9]. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi kembali [4].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUDDr.H.M. Rabain Muara Enim, dapat diketahui bahwa dari 69 ibu bersalin dengan jarak kelahiran berisiko tinggi yang mengalami ruptur perineum sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan 34 responden (49,3%) tidak mengalami ruptur perineum. Dengan hasil ($p\text{-value} 0,001$) sehingga terdapat hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum di RSUDDr.H.M. Rabain Muara Enim [13].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di di Puskesmas Kecamatan Sobang. Diketahui bahwa dari 43 ibu bersalin dengan jarak persalinan yang berisiko tinggi (< 2 tahun) sebagian besar mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan 17 orang (39,5%) tidak mengalami ruptur perineum. Dengan hasil ($p\text{-value} 0,002$) sehingga terdapat hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kecamatan Sobang [9].

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang tentang Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. Diketahui bahwa dari 41 orang ibu bersalin terdapat 28 orang (68,29%) dengan jarak kelahiran beresiko (<2 tahun) yang mengalami ruptur perineum dan 13 orang (31,71%) dengan jarak kelahiran tidak beresiko (>2 tahun) yang mengalami ruptur perineum. Dengan hasil (*p-value* 0,217) sehingga tidak ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum RSUD Muntilan Kabupaten Magelang [11].

Menurut pendapat peneliti jarak kelahiran yang terlalu dekat (<2 tahun) dapat membawa sejumlah risiko baik bagi ibu maupun bayinya karena tubuh ibu memerlukan waktu untuk pulih sepenuhnya dari kehamilan dan persalinan sebelumnya. Jarak kelahiran yang terlalu dekat memberikan rentang waktu yang terlalu pendek bagi tubuh ibu untuk memulihkan diri, sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi dalam kehamilan berikutnya. Selain itu, jarak kelahiran yang dekat membuat ibu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang cukup untuk dirinya sendiri dan untuk dua kehamilan berturut-turut. Hal ini dapat meningkatkan risiko anemia dan kekurangan gizi lainnya.

Adapun ibu bersalin dengan jarak kelahiran tidak beresiko (≥ 2 tahun) tetapi tetap mengalami ruptur perineum hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor lainnya, salah satunya adalah ukuran bayi. Bayi dengan berat badan lahir yang besar (lebih dari 4000 gram) bisa memberikan tekanan ekstra pada perineum selama persalinan, yang meningkatkan risiko ruptur perineum. Bayi yang besar memerlukan lebih banyak ruang untuk melewati jalan lahir, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya robekan [17].

Namun, tidak jarang ibu bersalin dengan jarak kelahiran beresiko (<2 tahun) tetap tidak mengalami ruptur perineum. Hal ini terjadi karena ibu telah melakukan persiapan

perineum yang adekuat, seperti pijat perineum dan latihan Kegel, sehingga risiko ruptur perineum dapat diminimalkan. Selain itu, perineum yang tidak kaku, proses persalinan yang dipimpin dengan baik, serta faktor lain seperti berat badan bayi di bawah 4000 gram juga berkontribusi dalam mengurangi risiko ruptur perineum [20].

Kemungkinan jarak kelahiran yang terlalu dekat disebabkan oleh kegagalan atau kelalaian dalam menggunakan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya ruptur perineum, ibu perlu mempersiapkan persalinan sebaik mungkin.

SIMPULAN

Terdapat beberapa faktor risiko seperti usia ibu, berat lahir bayi, dan jarak kelahiran yang memiliki peran dalam kejadian ruptur perineum pada ibu multipara. Persiapan kehamilan dengan pijat perineum, senam Kegel, serta teknik mengejan yang benar dapat membantu mengurangi risiko ruptur perineum dan meningkatkan kesehatan ibu saat persalinan..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. M. Kurniawati, G. Hardianto, A. D. Azinar, T. H. S. Hadi, and R. Wahyuningtyas, *Seri Buku Praktis Uroginekologi Ruptur Perineum*. in *SERI Buku Praktis Uroginekologi*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- [2] A. S. Muchtar, T. Handayani, and I. Novianti, "Manajemen Asuhan Kebidanan Intrapartum Ny 'E' Dengan Ruptur Perineum Tingkat II di UPT BLUD Puskesmas Watampone Kabupaten Bone Management of Intrapartum Midwifery Care Mrs 'E' with Level II Perineal Rupture at UPT BLUD Puskesmas Watampone, Bone Regency," *Jurnal Midwifery*, vol. 5, no. 2, 2023.
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, "Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022," Lampung, 2023.
- [4] F. O. Shariff, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur

- Perineum pada Persalinan Aterm di Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang Tahun 2016,” *Jurnal Medika Malahayati*, vol. 3, no. 1, pp. 20–25, Jan. 2016.
- [5] Julianti, Z. Riskina, and C. A. Riska, “Hubungan Jarak Kelahiran Dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rsu Tgk Chik Ditiro Tahun 2019,” *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 6, no. 1, pp. 559–607, Apr. 2020.
- [6] H. Haslan, sulfiyanti, and indryani, “Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal di UPT Puskesmas Mare,” *Jurnal Suara Kesehatan*, vol. 8, no. 2, pp. 1–7, Aug. 2022.
- [7] D. Itsnaini, F. N. Rasyid, U. Ma’rifah, and N. Mukarromah, “Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di BPS Farida Hajri,” *SINAR Jurnal Kebidanan*, vol. 3, no. 2, pp. 38–46, Mar. 2022.
- [8] M. Sigalingging and S. R. Sikumbang, “Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan,” *Jurnal Bidan Komunitas*, vol. 1, no. 3, pp. 161–171, Sep. 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- [9] D. Nurhayati, N. H. Lail, and Y. Aulya, “Analisis Faktor Faktor Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2022,” *Malahayati Nursing Journal*, vol. 5, no. 6, pp. 1876–1892, Jun. 2023.
- [10] N. Riyanti, R. Devita, and N. Huwaida, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal,” *Jurnal ‘Aisyiyah Palembang*, vol. 8, no. 1, pp. 127–135, Feb. 2023.
- [11] E. Prawitasari, A. Yugistyowati, and D. K. Sari, “Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang,” *Journal Ners and Midwifery Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 77–81, May 2015.
- [12] M. Idaman and Niken, “Pengaruh Pijatan Perineum dan Senam Kagel Terhadap Pengurangan Ruter Perineum Pada Ibu Bersalin,” *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, vol. 10, no. 1, pp. 39–44, 2018.
- [13] I. Sari, Suprida, Yulizar, and T. D. S. Silaban, “Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin,” *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, vol. 13, no. 25, pp. 218–226, Jan. 2023.
- [14] D. E. Amru, “Efektifitas Teknik Meneran Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin,” *Jurnal Klinik*, vol. 1, no. 1, pp. 8–14, Jan. 2022.
- [15] N. Fithri and L. Simamora, “Pengaruh Pijat Perineum dalam Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan,” *Journal of Health (JoH)*, vol. 9, no. 1, pp. 9–16, Jan. 2022, doi: 10.30590/joh.v9n1.279.
- [16] S. D. Doni, I. Kuswanti, and R. Novitasari, “Hubugan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal,” *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, vol. 3, no. 2, pp. 56–64, Jul. 2016.
- [17] W. Megasari, E. T. Wulandari, and Y. D. Fara, “Hubungan Paritas dan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum,” *Jurnal Maternitas Aisyah*, pp. 107–114, 2020.
- [18] P. Sari and E. Rahmawati, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 964–971, Apr. 2022.
- [19] S. Pasiwoan, A. Lontaan, and Maria Rantung, “Faktor-factoryang Berhubungan dengan Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin,” *Jurnal Ilmiah Bidan*, vol. 3, no. 1, pp. 54–60, Jun. 2015.
- [20] E. K. Nasrun, I. M. C. Binekada, and A.

Kusnan, “Prevalensi dan Prediktor Faktor Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Dewi Sartika,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 8, pp. 6290–6301, Aug. 2023.